

**FUNGSI TARI BELIAN NAMANG
PADA MASYARAKAT KEDANG IPIL
DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA
KALIMANTAN TIMUR**



Oleh:
Dwi Ariyanti
NIM: 1310022411

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017**

**FUNGSI TARI BELIAN NAMANG
PADA MASYARAKAT KEDANG IPIL
DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA
KALIMANTAN TIMUR**



Oleh:

Dwi Ariyanti

NIM: 1310022411

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Tari
Genap 2016/2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 12 Juli 2017



Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., SU
Ketua/Anggota



Dr. Rina Martiara, M.Hum
Pembimbing I/Anggota

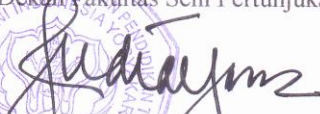


Drs. Surojo, M.Sn
Pembimbing II/Anggota



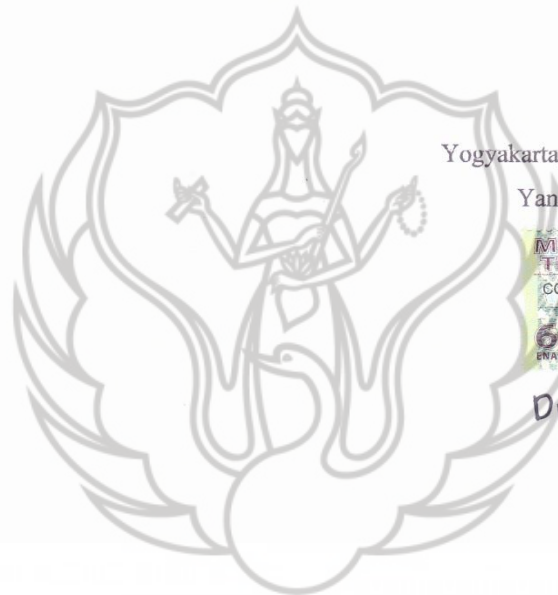
Prof. Dr. AM. Hermien Kusmayati, S.S.T., SU
Penguji ahli/Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Prof. Dr. Yudiantari, M.A.
NIP. 195606301987032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 12 Juli 2017

Yang Menyatakan,



Dwi Ariyanti

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik bagi penulis sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Fungsi Tari Belian Namang Pada Masyarakat Kedang Ipil Di Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur” dapat terselesaikan dengan baik. Tugas Akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Strata-1 Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini dihaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Rina Martiara, M.Hum sebagai dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, serta selalu memberikan saran-saran mulai dari awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.

2. Drs. Surojo, M.Sn sebagai dosen pembimbing II yang telah sabar meluangkan waktu untuk membimbing, memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi.
3. Narasumber Tari Belian Namang di Desa Kedang Ipil, Bapak Kuspawansyah, Bapak Sartin, Bapak Murad, Bapak Tajudin, Septy Adji, yang telah membantu dalam memberi informasi.
4. Drs Raja Alfirafindra, M.Hum selaku dosen pembimbing studi yang telah memberikan asuhan dan bimbingan mulai dari awal perkuliahan sampai selesai studi.
5. Dra. Supriyanti, M.Hum selaku ketua jurusan Tari dan Drs. Dindin Heriyadi, M.Sn selaku sekretaris jurusan, terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan wawasan dan materi-materi perkuliahan selama perkuliahan.
7. Pengurus dan Karyawan berbagai perpustakaan, di antaranya: ISI Yogyakarta, Badan Perpustakaan Dan Arsip Daerah Istimewa Yogyakarta, Perpustakaan Umum UGM, Badan Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kutai Kartanegara, Perpustakaan Daerah Samarinda, dan Taman Budaya Samarinda yang telah meminjamkan buku-buku sumber yang terkait dalam penulisan.

8. Ayah Riyono dan Ibu Mariani yang telah memberikan dukungan untuk terus semangat menempuh pendidikan dengan segala rintangan yang dijalani
9. Efi Rosana yang selalu membantu, dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan dorongan dalam penyusunan Tugas Akhir ini.

Tidak ada kata lain yang diucapkan kecuali ucapan banyak terima kasih, semoga amal baik yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang layak oleh Allah SWT. Disadari tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat penulis harapkan. Besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 12 Juli 2017

Penulis

Dwi Ariyanti

RINGKASAN
FUNGSI TARI BELIAN NAMANG PADA MASYARAKAT KEDANG IPIL
DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA
KALIMANTAN TIMUR

Oleh:
Dwi Ariyanti
NIM: 1310022411

Tari Belian Namang merupakan tari tradisi yang hidup dan berkembang di desa Kedang Ipil yang merupakan daerah pedalaman Kalimantan Timur. Tari Belian Namang merupakan suatu tari yang disakralkan oleh masyarakat setempat, yang menjadi bagian dari beberapa upacara adat dan hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya. Tari Belian Namang dipahami sebagai gambaran perjalanan yang sangat jauh untuk bertemu dengan Dewa. Perjalanan itu dilakukan untuk memberitahu Dewa, bahwa mereka akan melakukan kegiatan. Dengan memohon izin kepada Dewa, mereka berharap agar kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar dan terhindar dari roh-roh jahat.

Pokok permasalahan penelitian ini adalah fungsi Tari Belian Namang pada masyarakat Kedang Ipil. Untuk membantu menemukan jawaban dari permasalahan, dipakai teori Radcliffe Brown mengenai Struktural Fungsional. Menurut A. R Radcliffe Brown fungsi lebih mengacu pada struktur sosial yang di dalamnya memiliki relasi antar sistem yang saling berkaitan.

Dalam penelitian ini tari Belian Namang memiliki tiga fungsi yaitu, fungsi ritual, fungsi sosial, dan fungsi estetis. Fungsi ritual merupakan salah satu wadah yang memposisikan Tari Belian Namang menjadi hal yang penting. Salah satu contohnya dalam setiap pelaksanaan upacara ritual, Tari Belian Namang selalu dipentaskan dengan tujuan agar apa yang diinginkan oleh para pelaku upacara dapat terlaksana. Fungsi yang ke dua yaitu fungsi sosial. Dalam fungsi sosial menempatkan Tari Belian Namang sebagai wadah untuk hidup saling bersosialisasi antar sesama.

Melaksanakan pementasan Tari Belian Namang seluruh lapisan masyarakat turut serta membantu demi kelancaran pementasan dan juga untuk menjalin kebersamaan. Fungsi yang ke tiga adalah fungsi estetis. Pada fungsi estetis dapat dilihat dari beberapa gerakan Tari Belian Namang. Dalam Tari Belian Namang terdapat beberapa gerakan yang membutuhkan kerja sama antar penari. Kerjasama ini sangat dibutuhkan, karena jika tidak akan terjadi tabrakan antar penari yang satu dengan yang lainnya. Sikap kebersamaan ini yang menggambarkan sikap keseharian masyarakat Kedang Ipil. Dengan ini nilai estetis dalam Tari Belian Namang semakin nampak, baik dari segi gerak ataupun cara mereka melakukan pertunjukan tersebut.

Kata Kunci: Tari Belian Namang, Fungsi, Kedang Ipil

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Sumber	9
F. Pendekatan Penelitian	11
G. Metode Penelitian	12
1. Tahap Pengumpulan Data	13
a. Studi Pustaka	13
b. Observasi	13
c. Wawancara	13
d. Dokumentasi	14
2. Tahap Analisis Data dan Pengolahan Data	14
3. Tahap Penyusunan Data	15
BAB II GAMBARAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KEDANG IPIL	
A. Letak Geografis dan Administratif	17
1. Letak Geografis	17
2. Topografi Desa Kedang Ipil	26
B. Gambaran Kehidupan Sosial Masyarakat Kedang Ipil	28
1. Kependudukan	31
2. Mata Pencaharian	36
3. Pendidikan	43
4. Sistem Kemasyarakatan	45
C. Gambaran Budaya Masyarakat Desa Kedang Ipil	47
1. Sejarah Desa Kedang Ipil	47
2. Agama dan Kepercayaan	52
3. Bahasa	54
4. Adat Istiadat	56
5. Kesenian	58

BAB III FUNGSI TARI BELIAN NAMANG PADA MASYARAKAT KEDANG IPIL

A. Sejarah Tari Belian Namang di Desa Kedang Ipil	64
B. Bentuk Penyajian Tari Belian Namang	69
a. Tema	70
b. Gerak	71
c. Pelaku Tari	75
d. Iringan	77
e. Rias dan Busana	79
f. Tempat Pertunjukan	82
g. Pola Lantai	84
C. Fungsi Tari Belian Namang pada Masyarakat Kedang Ipil	
1. Fungsi Ritual	87
a. Sebagai Sarana Komunikasi dengan Makhluk Gaib	87
b. Sebagai Ritual Tolak Bala	89
c. Sebagai Sarana Ritual Pengobatan	94
2. Fungsi Sosial	
a. Sebagai Sarana Penguatan Kepala Desa	99
b. Pengikat Solidaritas Masyarakat	103
c. Penguatan Identitas	104
3. Fungsi Estetis	106
BAB IV KESIMPULAN	108
DAFTAR SUMBER ACUAN	
A. Sumber Tertulis	110
B. Narasumber	111
C. Webtografi	112
LAMPIRAN	113
GLOSARIUM	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Sungai Mahakam di Samarinda Kalimantan Timur.....	19
Gambar 2	: Sungai Mahakam di Jembatan Mahulu Loa Janan Samarinda Kalimantan Timur.....	20
Gambar 3	: Peta Kabupaten Kutai Kartanegara.....	21
Gambar 4	: Rumah tradisional Desa Kedang Ipil.....	24
Gambar 5	: Kondisi jalan menuju Desa Kedang Ipil.....	30
Gambar 6	: Proses menyangrai padi.....	60
Gambar 7	: Proses penumbukan <i>Beham</i>	61
Gambar 8	: Proses pembacaan <i>memang</i> oleh Dewa atau dukun.....	62
Gambar 9	: Alat musik Saron dan Gong kecil.....	78
Gambar 10	: Alat musik Gendang panjang.....	78
Gambar 11	: Alat musik penyalit.....	79
Gambar 12	: Kostum Tari Belian Namang.....	81
Gambar 13	: Panggung Tari Belian Namang.....	83
Gambar 14	: Pola lantai lingkaran pada Tari Belian Namang.....	85
Gambar 15	: Pola lantai S pada Tari Belian Namang.....	86
Gambar 16	: Tari Belian Namang pada saat upacara Erau di Kedhaton Kutai Kartanegara.....	92
Gambar 17	: Gerak berputar sambil memegang bambu pada Tari Belian Namang.....	92
Gambar 18	: Tari Belian Namang pada saat pengukuhan Kepala Desa Kedang Ipil.....	101
Gambar 19	: Tari Belian Namang pada saat pengukuhan Kepala Desa Kedang Ipil.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Kedang Ipil terletak di Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Desa tersebut pernah dijadikan persembunyian oleh masyarakat Kutai pada saat penjajahan Belanda dan merupakan desa tertua di Kabupaten Kutai Kartanegara. Masyarakat Kedang Ipil merupakan campuran antara suku Kutai Asli dan Dayak. Penduduk Desa Kedang Ipil mayoritas beragama non Islam atau Katholik. Perbedaan keyakinan yang dianut oleh masyarakat setempat tidak menjadi penghalang untuk saling bertoleransi, bekerjasama, dan menjaga solidaritas antara satu dengan yang lainnya. Kedang Ipil merupakan salah satu desa yang masih menjaga budaya nenek moyang serta kesenian-kesenian yang mereka miliki. Kesenian seperti tari-tarian tradisional, permainan tradisional, dan upacara adat selalu diselenggarakan ketika diadakan suatu acara. Hadirnya suatu kesenian, baik seni tari, seni musik, dan seni drama tentu sangat berkaitan dengan masyarakat pendukungnya.¹

Kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkup masyarakat merupakan ekspresi kehidupan masyarakat tersebut. Kesenian juga mencerminkan identitas masyarakat yang menghasilkan karya yang dibuatnya. Selain kesenian, adat

¹Y Sumandiyo Hadi. 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Pustaka, 13.

istiadat serta keadaan budaya juga dapat menentukan hasil karya masyarakatnya. Dalam ruang lingkup kehidupan, masyarakat memiliki nilai sosial dan nilai budaya yang kemudian dapat mencerminkan siapa dirinya dalam tingkah laku sosial. Dengan demikian, tingkah laku masyarakat suatu daerah akan mencerminkan pada kesenian yang dihasilkan.²

Desa Kedang Ipil yang merupakan desa tua selalu mengkaitkan kesenian dengan ritual.³ Upacara ritual yang dimiliki oleh setiap masyarakat biasanya dilaksanakan secara khusus, misalnya pada waktu tertentu dan pada tempat tertentu. Hal ini dilakukan karena untuk berkomunikasi terhadap yang maha “tinggi” membutuhkan perlakuan yang khusus dengan tujuan agar apa yang masyarakat inginkan dapat terwujud. Seperti upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Kedang Ipil diperlakukan secara khusus sesuai dengan adatnya. Upacara ritual tersebut seperti ucapan rasa syukur, pesta perkawinan, pesta panen, tolak bala, dan lain sebagainya biasanya dilakukan pada waktu tertentu. Dalam kurun waktu satu tahun sekali masyarakat Kedang Ipil selalu melaksanakan upacara adat. Pelaksanaan upacara adat, tari merupakan pelengkap demi kelancaran upacara tersebut. Tari Belian Namang merupakan salah satu tari yang sering dipentaskan ketika diadakannya upacara adat.

²Edi Sedyawati. 1984. *Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya. 40.

³Wawancara dengan Bapak Sartin selaku penari Belian Namang, 24 Januari 2017, diijinkan dikutip.

Tari merupakan salah satu produk budaya yang dihasilkan oleh suatu kelompok masyarakat dalam suatu daerah yang mengandung nilai-nilai dan norma-norma tertentu. Dalam hal ini kehadiran Tari Belian Namang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Kedang Ipil, baik mereka sebagai penonton atau penari satu dengan yang lainnya saling mendukung keberlangsungan dan keberlanjutan Tari Belian Namang. Dalam penciptaan Tari Belian Namang tentunya juga berdasarkan atas nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Pada suatu upacara adat, tarian, nyanyian, serta alat musik pendukung merupakan bagian pelengkap dari upacara. Kebudayaan seperti ini diangkat sebagai sebuah bentuk tradisi yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat

Dalam menarikan Tari Belian Namang tidak ada ketentuan khusus jumlah penari. Semua itu tergantung dari seseorang yang mengadakan hajat. Tari Belian Namang ditarikan oleh laki-laki. Adapun syarat ketika akan menjadi seorang penari Belian Namang, harus bisa menguasai mantra atau *memang* yang selalu diucapkan ketika menari. Mantra tersebut selalu diucapkan selama menari. Tujuannya untuk memohon kepada leluhur, supaya selama menari diberikan keselamatan. Oleh sebab itu, jika ingin belajar Tari Belian Namang harus belajar mantranya terlebih dahulu.

Gerak yang dilakukan dalam Belian Namang memang terlihat sederhana, namun dalam melakukannya dibutuhkan tenaga dan konsentrasi, agar antara penari yang satu dengan yang lainnya tidak bertabrakan. Tiap gerak yang dilakukan

memiliki makna dan arti yang merujuk pada cerita atau dongeng-dongeng yang dipercaya oleh warga setempat.

Dalam bukunya Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Koreografi Bentuk Teknik Isi* mengemukakan tentang gerak, yaitu:

“Gerak di dalam koreografi adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang sungguh dinamis; artinya tidak hanya serangkaian sikap-sikap atau postur yang dihubungkan, tetapi terdiri gerak yang kontinyu; gerak yang tidak hanya berisi elemen-elemen statis”⁴

Berdasarkan dengan pemahaman di atas, dapat dipahami bahwa gerak dalam suatu tari bukanlah gerak yang ke luar dari tubuh dengan sengaja yang kemudian dihubungkan, melainkan gerak yang muncul karena adanya kehidupan manusia. Gerak dalam kehidupan sehari-hari yang muncul dalam suatu tari tidak dituangkan begitu saja, namun gerak tersebut telah mengalami perubahan bentuk. Perubahan dilakukan agar tari yang disajikan dapat terlihat lebih indah, namun sekalipun mengalami perubahan bentuk tetap tidak menghilangkan aspek gerak pada dasarnya.

Gerakan Tari Belian Namang merupakan aspek-aspek dari gerak berjalan dan terbang. Dalam Tari Belian Namang terdapat beberapa gerak yang dirubah dari gerak murni, misalnya gerakan terbang ke khayangan. Gerak tersebut tidak sebenarnya dilakukan sebagaimana mestinya gerak terbang. Gerakan terbang diubah

⁴Y Sumandiyo Hadi. 2014. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media, 11.

yaitu berputar dengan sangat cepat sambil memegang *benyawan* (janur kuning yang berada di tengah panggung) tanpa menginjak panggung. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan koreografi dalam tari. Sungguh tidaklah mungkin gerak terbang tersebut dilakukan dengan gerak yang sebenar-benarnya. Gerakan yang dilakukan dalam Tari Belian Namang lebih berpusat pada kaki, karena selama menari mereka terus berjalan berputar sampai tarian berakhir.

Dalam proses pelaksanaan Belian Namang tidak terlepas dari iringan. Jenis iringan yang dimainkan dalam Belian Namang adalah *Tamuyan*. Alat musik yang digunakan sebanyak empat buah, yaitu *Penyalit*, Gendang Panjang, Gong Kecil, dan *Kelentangan*. Keempat alat musik yang dimiliki oleh masyarakat Kedang Ipil tersebut merupakan alat musik yang sudah turun temurun diwariskan. Dari zaman ke zaman alat musik peninggalan dirawat dan dicat ulang apabila cat mulai memudar. Di Kedang Ipil hanya satu orang saja yang memiliki alat musik yang biasanya digunakan untuk mengiringi beberapa tarian yang ada.

Tari Belian Namang disajikan dalam bentuk tarian dan mantra. Keduanya berjalan secara bersamaan. Mantra atau *mamang* dibacakan oleh salah satu sesepuh Kedang Ipil. Mantra yang dilantunkan dalam Belian Namang tidak semua orang bisa mempelajarinya. Bahasa serta pengucapan yang sulit membuat mantra ini tidak bisa dipelajari banyak orang.

Dalam pelaksanaan pementasan Tari Belian Namang, masyarakat Kedang Ipil saling bekerjasama untuk mempersiapkan kebutuhan pementasan. Para ibu-ibu membantu mempersiapkan sesaji seperti membuat karangan dari janur, sedangkan para laki-laki mempersiapkan janur, mempersiapkan alat musik, membuat properti, dan melakukan hal lainnya untuk persiapan. Semua warga saling bergotong royong demi kesuksesan dan kelancaran pementasan. Seperti yang dikatakan oleh Koentjaraningrat:

”suatu nilai-budaya, terutama dalam masyarakat kita, adalah konsepsi bahwa hal yang bernilai tinggi adalah apabila manusia itu suka bekerjasama dengan sesamanya berdasarkan solidaritas yang besar”⁵

Dapat dikatakan bahwa dalam bermasyarakat hendaklah saling mempedulikan antar lainnya. Saling membantu demi kelancaran suatu kegiatan yang menjadi kebiasaan masyarakatnya untuk menjaga hubungan agar tetap harmonis.

Tari Belian Namang sebagai salah satu produk ekspresi manusia tentu sangat dipengaruhi oleh berbagai kondisi sosial budaya, mata pencaharian, religi, alam, dan kondisi lingkungan masyarakatnya. Karya seni yang dihasilkan merupakan salah satu bentuk komunikasi masyarakat terhadap sesuatu yang berada di luar dirinya, seperti Sang Pencipta, alam, dan roh leluhur. Dalam seni tari, hal itu tampak pada tari-tarian tradisional yang memiliki fungsi sosial dan ritual. Fungsi sosial di antaranya menciptakan pola kekerabatan antar anggota masyarakat, sedangkan fungsi ritual

⁵Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 11.

sebagai alat pemujaan atau permohonan kepada roh leluhur dan kebutuhan magis lainnya.

Berbagai bentuk visual dalam tari seperti tata busana, pola gerak, properti, cerita, dan unsur-unsur lainnya, tidak hadir begitu saja. Berbagai unsur yang terdapat dalam Tari Belian Namang adalah representasi kehidupan masyarakat pendukungnya.

Buku *Kajian Tari Teks Dan Konteks*, Y. Sumandiyo Hadi mengemukakan:

“Keindahan tari tidak hanya terlihat dari kostum atau properti yang digunakan, tetapi bentuk tari atau gerak yang disajikan harus mengandung maksud-maksud tertentu. Pemahaman ini menyatakan bahwa fenomena tari sebagai bagian aktualisasi dan representasi kultural-simbolik manusia (*cultural-symbolicrepresentation*) atau “*dance as apart of society*”⁶

Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa unsur keindahan dalam tari tidaklah hanya bisa dilihat dari bentuk fisik atau teksnya saja, namun dari segi konteks juga perlu dilihat lebih jelas lagi. Memahami latar belakang munculnya suatu tari perlu dilihat untuk mengetahui bagaimana tari itu bisa ada, karena munculnya suatu tari tidak akan terlepas dari masyarakat yang memilikinya. Tari sebagai bagian dari masyarakat itulah, sehingga menjadikan tari dan masyarakat memiliki hubungan yang erat. Seperti Tari Belian Namang yang kehadirannya tidak terlepas dari masyarakat Kedang Ipil.

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka hal yang akan dikaji adalah fungsi Tari Belian Namang. Dari segi historisnya, tari dapat pula ditinjau latar

⁶ Sumandiyo Hadi. 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 13.

belakang kehadiran dan bagaimana kehidupan perkembangan tari dalam lingkungan masyarakatnya. Menghadapi di zaman yang modern ini dengan era globalisasinya, peran masyarakat dalam menjaga suatu budaya sangat penting. Masyarakat tersebutlah yang akan menjadi penentu suatu budaya khususnya tari dalam segi fungsinya yang dimiliki akan semakin tumbuh dan tetap terjaga atau mati.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana fungsi Tari Belian Namang dalam masyarakat Kedang Ipil Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fungsi Tari Belian Namang pada masyarakat Kedang Ipil kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang fungsi tari Belian Namang dalam masyarakat Kedang Ipil di Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan timur. Selain itu juga untuk memberikan wawasan kepada pembaca tentang kebudayaan Kutai Kartanegara khususnya tari Belian.

E. Tinjauan Sumber

Demi mendukung suatu tulisan ilmiah tidak terlepas dari sumber-sumber untuk ditinjau. Tinjauan sumber sangat dibutuhkan sebagai sumber acuan data tertulis yang memiliki nilai dukung terhadap tulisan. Sumber acuan yang digunakan dalam tulisan ini adalah:

Y. Sumandiyo Hadi 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Pustaka. Buku ini membahas tentang keberadaan tari yang tidak lepas dari masyarakat pendukungnya. Secara umum sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala manusia. Gejala tersebut dipelajari untuk merumuskan pola pikir dan tindakan berupa aturan atau hukum yang terdapat di dalamnya. Keberadaan tari tidak lepas dari masyarakat sekitarnya. Tari diciptakan sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Uraian dalam buku ini yang akan membantu untuk mengetahui bagaimana kaitannya antara Tari Belian Namang dengan masyarakat Kedang Ipil.

Y. Sumandiyo Hadi. 2104. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. Dalam buku ini membahas tentang bagaimana menganalisis suatu tari yang dapat dilihat dari aspek isi, bentuk dan tekniknya. Dalam komposisi tari kelompok kerja sama antara penari sangat dibutuhkan, sedangkan komposisi tari tunggal penari lebih bebas untuk menari sendiri karena tidak ada penari lain yang perlu tiru.⁷ Demikian pula dengan Tari Belian Namang yang ditarikan secara kelompok dan dalam pelaksanaannya tentu membutuhkan kerja sama antar penari sesuai dengan

⁷ Y. Sumandiyo Hadi. 2014. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media, 2.

uraian di atas. Uraian tersebut di atas akan membantu peneliti untuk mengetahui bagaimana koreografi Tari Belian Namang yang dilihat dari aspek bentuk, teknik, dan isi.

Mikhail Coomans. 1987. *Manusia Daya Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Gramedia. Dalam buku tersebut membahas tentang sejarah kerajaan Kutai Kartanegara serta hubungan antara Kutai dan Dayak. Pengaruh agama Islam masuk ke Kutai juga dibahas dalam buku ini. Buku ini akan membantu untuk mengetahui bagaimana berdirinya Kerajaan Kutai Kartanegara, apa hubungannya Dayak dengan Kutai, serta bagaimana pengaruh Islam. Selain itu juga memahami bagaimana terjadinya pembatasan antara suku Kutai dan Dayak.

A.R Radclife Brown. 1980. *Struktur Dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka Kementrian Pelajar Malaysia. Dalam buku ini membahas bahwa sebuah struktur tidak terlepas dari adanya fungsi. Fungsi yang dibahas oleh Brown dianalogikan dari organ tubuh manusia. Bagaimana setiap organ tersebut memiliki aktivitas dan masing-masing mempunyai fungsi bagi tubuh manusia. Organ dalam tubuh manusia merupakan sekumpulan sel, yang mana antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Teori fungsi ini akan digunakan untuk mengetahui fungsi Tari Belian Namang pada masyarakat Kedang Ipil.

Hersapandi. 2014. *Ilmu Sosial Budaya Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia. Dalam buku ini membahas tentang bagaimana

kehidupan manusia hidup dimuka bumi ini. Manusia hidup didunia senantiasa tidak dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Hidup saling bersosialisasi membuat manusia menjalin hubungan yang erat. Hubungan tersebut bisa dari pembentukan sebuah organisasi atau kegiatan-kegiatan lainnya yang melibatkan seluruh lapisan masyarakatnya. Dengan ini masyarakat akan menjadi harmonis antara satu dengan yang lainnya. Konsep dalam buku ini akan membantu untuk membedah bagaimana kehidupan sosial dan budaya masyarakat Kedang Ipil.

F. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti merupakan instrumen pokok. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori serta wawasan yang luas untuk membedah serta menganalisis permasalahan yang dikaji.

Adapun teori yang digunakan adalah teori fungsi dari Radcliffe Brown yang mengupas tentang struktur dan fungsi dalam masyarakat primitif. Penjelasan teori Brown adalah bahwa sebuah struktur tidak dapat terlepas dari fungsinya. Brown melihat adanya konsep fungsi dengan menganalogikan kehidupan manusia sesuai

dengan organ tubuh manusia tersebut. Teori tersebut akan membantu membedah mengetahui bagaimana kaitannya fungsi Tari Belian Namang pada masyarakat Kedang Ipil.

G. Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas sebagaimana telah disinggung di latar belakang, maka pengamatan kali ini difokuskan di Desa Kedang Ipil Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara karena, di daerah inilah Tari Belian Namang masih dilestarikan sampai sekarang.

Suatu poses penelitian untuk mempermudah dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, maka dalam penulisan ini menggunakan cara atau suatu metode. Suatu penelitian memerlukan proses yang sangat panjang untuk mendapat data yang lengkap. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan cara menganalisis data yang ada dengan menggunakan suatu teori yang berhubungan dengan objek serta dapat mendeskripsikan suatu aspek gerak Tari Belian Namang secara rinci.

Secara garis besar langkah-langkah dalam penelitian ini dilakukan dengan melalui beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap pengumpulan data

a. Studi Pustaka

Dalam sebuah penelitian diperlukan beberapa sumber untuk mendapatkan data-data yang akurat. Sumber tersebut bisa dari sumber tertulis dan tidak tertulis atau lisan. Sumber tertulis banyak didapatkan dari perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta atau perpustakaan daerah lain dan juga koleksi pribadi. Sumber tersebut digunakan untuk mempermudah pengumpulan data dalam membedah suatu permasalahan yang diteliti.

b. Observasi

Observasi ini dilakukan dengan terjun langsung ke tempat tarian itu tumbuh dan berkembang. Tujuan observasi ini untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai objek penelitian sehingga penulisan ini dapat disusun secara terperinci. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung pertunjukan Tari Belian Namang. Melalui observasi penelitian mampu mengetahui kebenaran data dan informasi yang diperoleh dalam studi pustaka.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tanya jawab secara langsung dengan narasumber. Selain itu wawancara juga dilakukan dengan pendukung Tari Belian yang dipandang dapat memberikan informasi yang akurat mengenai objek yang akan diteliti. Tanya jawab yang dilakukan tidak secara formal, namun dilakukan secara santai tetapi tetap mengarah kepada objek. Wawancara pada narasumber berada di Gedung Dharma Wanita Tenggarong dan di kediaman Kepala Desa Kedang Ipil.

Wawancara dilakukan dengan santai agar supaya narasumber tidak merasa terdesak atau merasa menjadi terdakwa. Narasumber yang dipilih merupakan orang-orang yang berkecimpung dan menguasai Tari Belian Namang khususnya. Orang tersebut seperti ketua adat, Kepala Desa, penari, pemusik, dan masyarakat sekitar yang bertempat tinggal dengan objek yang diteliti.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan pemotretan secara langsung pada saat pertunjukan Tari Belian Namang pada saat Upacara Adat Erau di Tenggarong. Pemotretan digunakan untuk mendeskripsikan objek yang akan diteliti, sedangkan merekam objek untuk memperjelas pengamat serta mendeskripsikan objek yang dikaji.

2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Tahap analisis dan pengolahan data dilakukan setelah data terkumpul, mulai dari studi pustaka, observasi dan wawancara. Data tersebut dikelompokkan menurut jenisnya dan kemudian melakukan suatu proses analisis. Pada tahap analisis pertama kali menyusun data yang diperoleh secara lisan maupun tulisan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam pemilahan data tentang gambaran umum Tari Belian Namang dan gambaran umum masyarakat Kedang Ipil. Dari segi teks dikelompokkan ke dalam sebuah bentuk penyajian dan dari segi konteks dikelompokkan sendiri agar dapat mendeskripsikan sistem budaya yang ada di masyarakat Kedang Ipil berdasarkan suatu peristiwa yang ada.

3. Tahap Penyusunan

Tahap penyusunan merupakan tahap akhir. Data yang sudah dianalisis atau diolah akan disusun dalam sebuah laporan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

- Bab I : berisikan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan sumber, pendekatan penelitian, dan metode penelitian.
- Bab II : merupakan deskripsi gambaran umum kehidupan sosial dan budaya masyarakat Kedang Ipil, Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara.
- Bab III : berisikan tentang bentuk penyajian dan analisis fungsi Tari Belian Namang pada masyarakat Kedang Ipil.
- Bab IV : Kesimpulan

BAB II
GAMBARAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT
KEDANG IPIL KUTAI KARTANEGARA

A. Kondisi Geografis dan Administratif Desa Kedang Ipil

1. Letak Geografis

Desa Kedang Ipil merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Desa Kedang Ipil terletak di wilayah pedalaman Kabupaten Kutai Kartanegara provinsi Kalimantan Timur. Sebelum tahun 2012, pulau Kalimantan hanya terdiri dari 4 provinsi, yaitu provinsi Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Tengah. Pada tahun 2012, lahir provinsi baru yaitu Kalimantan Utara.

Kalimantan Timur adalah sebuah Provinsi di Pulau Kalimantan yang berada di ujung Timur. Beribukota di Samarinda, Kalimantan Timur berbatasan langsung dengan Malaysia, Kalimantan Utara, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, dan Sulawesi. Kalimantan Timur terletak antara 113°44' dan 119°00' Bujur Timur, dan antara 2°33' Lintang Utara dan 2°25' Lintang Selatan dengan luas wilayah 129.066,64 Km² yang terdiri dari daratan seluas 127.267,52 Km² dan luas pengelolaan laut 25.656 Km².⁸ Populasi penduduknya sebesar 3.6 juta jiwa, merupakan wilayah dengan kepadatan penduduk terendah keempat di Nusantara.

⁸https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan_Timur, diunduh pada 12 Mei 2017.

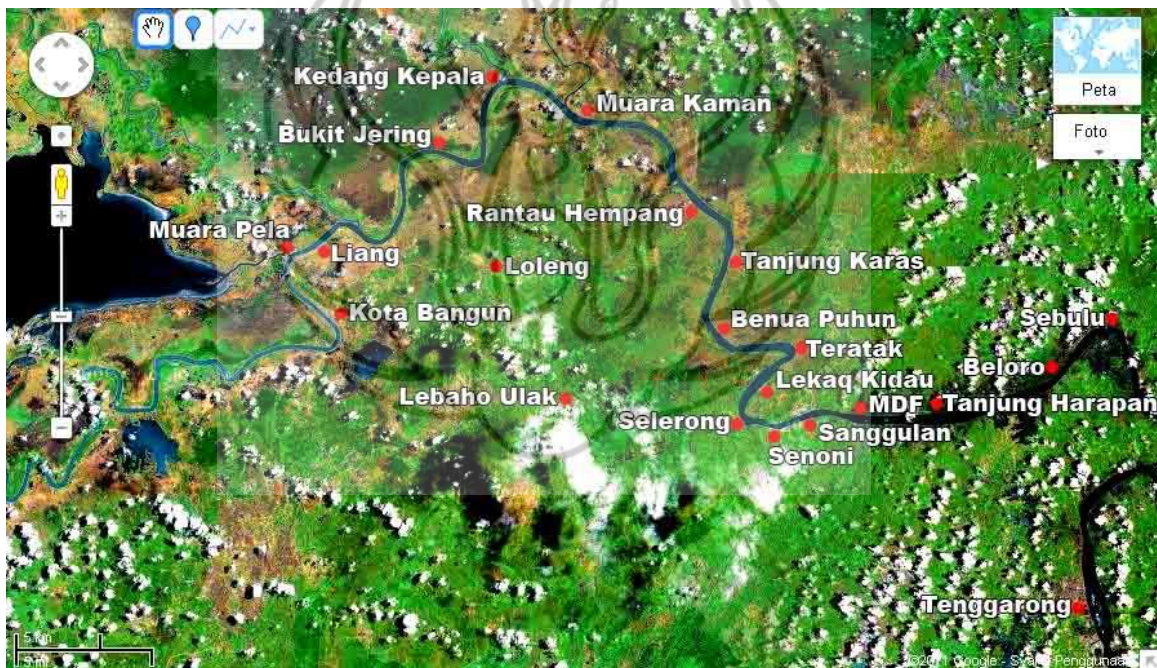
Dengan adanya perkembangan dan pemekaran wilayah, Kalimantan Timur yang merupakan provinsi terluas ketiga setelah Papua dan Kalimantan Tengah, dibagi menjadi 7 Kabupaten, 3 Kota, 103 Kecamatan, dan 1.026 Desa/Kelurahan. Tujuh Kabupaten tersebut adalah Paser dengan Ibukota Tanah Grogot, Kutai Barat dengan Ibukota Sendawar, Kutai Kartanegara dengan Ibukota Tenggarong, Kutai Timur dengan Ibukota Sangatta, Berau dengan Ibukota Tanjung Redep, Penajam Paser Utara dengan Ibukota Penajam, dan Mahakam Ulu dengan Ibukota Long Bangu (pemekaran dari Kabupaten Kutai Barat). Tiga Kota Madya terdiri dari Balikpapan, Samarinda, dan Bontang.

Provinsi Kalimantan Timur merupakan daerah gudang kayu dan hasil pertambangan ini mempunyai ratusan sungai yang tersebar hampir di semua Kabupaten/Kota. Sungai tersebut dijadikan sarana angkutan utama di samping angkutan darat. Sungai terluas di Kalimantan Timur adalah Sungai Mahakam. Sungai Mahakam juga merupakan salah satu lintasan perjalanan dari cerita Tari Belian Namang. Selain memiliki ratusan sungai, Kalimantan Timur juga memiliki 18 buah danau. Sebagian besar danau tersebut berada di Kutai Kartanegara Kota Tenggarong dengan danau terluas yaitu danau Semayang 13.000 Ha, dan danau Melintang seluas 11.000 Ha. Kedua danau ini terletak di Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara.⁹

⁹https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kutai_Kartanegara, diunduh pada 12 Mei 2017.



Kota Tenggarong merupakan salah satu kota di Provinsi Kalimantan Timur terletak pada $116^{\circ}47' - 117^{\circ}048' \text{ BT}$ dan $0^{\circ}21' - 0^{\circ}34' \text{ LS}$.¹⁰ Titik pusat tertinggi Kota Tenggarong dari permukaan laut $\pm 500 \text{ m}$. Tenggarong dilewati oleh aliran sungai Mahakam yang merupakan sungai terbesar di Kalimantan Timur. Kondisi lahan di Tenggarong cenderung lahan rawa di daerah dataran dekat tepian sungai dan berbukit. Suhu rata-rata di kota Tenggarong adalah 30°C , dengan curah hujan tahunan rata-rata 1500-2000 mm per-tahun.



Gambar 3: Peta Kabupaten Kutai Kartanegara
(Sumber: <http://benua-puhun.blogspot.co.id/2011/10/peta-kota-bangun-sampai-tenggarong.html>, diunduh 15 Juli 2017)

¹⁰https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kutai_Kartanegara, diunduh tanggal 15 Mei 2017.

Kota Bangun, merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di wilayah pedalaman Kabupaten Kutai Kartanegara. Kota Bangun terletak antara 116°27' – 116°46'BT dan 0°07 – 0°36 LS dengan luas wilayah mencapai 1.143,74 km².¹¹ Kota Bangun dikelilingi oleh sungai Mahakam, sungai Kedang Murung, sungai Belayan, dan sungai Pela. Kota Bangun dikenal sebagai Kecamatan penghasil ikan segar berupa ikan Gabus, Baong, dan Betutu, serta tempat pembuatan kapal kayu sebagai sarana transportasi sungai. Kota Bangun merupakan tempat transit ketika akan melakukan perjalanan ke pedalaman Mahakam jika melalui jalur sungai.

Secara administratif Desa Kedang Ipil masuk wilayah kecamatan Kota Bangun. Luas wilayah 8.183,20 Ha dengan jumlah penduduk 1.830 orang. Suhu rata-rata di desa Kedang Ipil adalah 26°C dengan curah hujan rata-rata 24 mm. Titik pusat tertinggi desa Kedang ipil dari permukaan laut adalah ±64 mdl. Desa Kedang ipil terdiri dari 2 dusun, yaitu dusun Kandua Raya dan dusun Ketapang serta terdiri dari 12 Rukun Tetangga.¹²

Desa Kedang Ipil termasuk dalam wilayah yang sulit untuk dijangkau air bersih. Sumber air yang dimanfaatkan oleh warga setempat yaitu dari aliran sungai di Desa Kedang Ipil selama ini. Untuk kebutuhan sehari-hari, warga setempat sangat bergantung pada aliran sungai tersebut. Hal ini dikarenakan belum adanya air PDAM yang masuk ke Desa Kedang Ipil. Sumber air yang berasal dari sungai selain untuk

¹¹ <http://kadabrukukar7.blogspot.co.id/2015/01/sejarah-kota-bangun-kutai-kartanegara.html>, diakses tanggal 21 July 2017.

¹²Data Monografi Desa Kedang Ipil Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara, 2016.

kebutuhan sehari-hari warga juga menggunakannya untuk pengairan sawah. Sungai yang terdapat di Desa Kedang Ipil terdiri dari satu sungai yang kondisinya keruh. Sungai tersebut jarang mengalami kekeringan, sehingga setiap saat dapat digunakan.

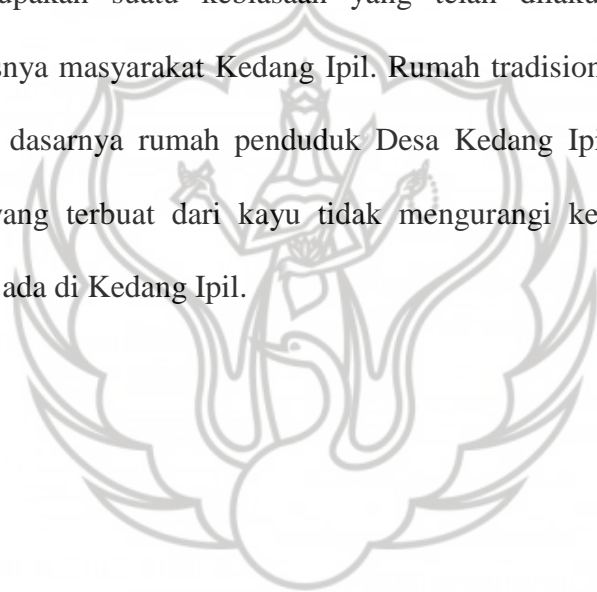
Pola perkampungan Desa Kedang Ipil adalah perkampungan mengelompok. Pola perkampungan mengelompok ini dapat dilihat pinggir jalan desa di mana penduduk tersebut bertempat tinggal, sehingga terlihat suatu deretan rumah penduduk yang memanjang di tepi jalan. Suatu kelompok perumahan terdiri dari kurang lebih empat sampai lima rumah. Tidak ada pembatas antara rumah warga yang satu dengan yang lainnya, sehingga mempermudah warga untuk berkomunikasi dan menjalin silaturahmi dalam setiap waktu.

Tempat tinggal atau rumah penduduk desa Kedang Ipil dibangun di atas tanah hak milik pribadi dan hampir semua rumah adalah milik pribadi dan individu setiap keluarga, bukan menyewa atau sistem kontrak kepada orang lain. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar warga Kedang Ipil adalah penduduk yang telah menetap lama di tempat tersebut, bukan pendatang yang hanya tinggal beberapa saat. Penduduk setempat biasanya menempati tanah yang dianggap tanah peninggalan nenek moyang mereka. Mereka menurunkan tanah tersebut kepada anak cucu mereka juga kelak.

Rumah penduduk Kedang Ipil sebagian besar terbuat dari kayu, baik kayu putih maupun kayu ulin. Model rumah mereka masih berbentuk tradisi, yaitu model

rumah *kutai* atau rumah berkolong (lihat gambar 6). Warga Kedang Ipil banyak membuat rumah yang berbahan kayu dikarenakan luasnya hutan yang ada di Desa Kedang Ipil. Kayu yang berada di hutan tersebut digunakan warga untuk membuat rumah.

Rumah yang dibuat oleh masyarakat merupakan kebutuhan hidup untuk melindungi dirinya serta untuk bertahan hidup. Bentuk rumah yang dibangun secara tradisional merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan oleh masyarakat setempat khususnya masyarakat Kedang Ipil. Rumah tradisional tersebut dijaga agar tetap ada. Pada dasarnya rumah penduduk Desa Kedang Ipil dalam kondisi baik. Bahan rumah yang terbuat dari kayu tidak mengurangi keindahan rumah-rumah tradisional yang ada di Kedang Ipil.





Gambar 4: Rumah tradisional desa Kedang Ipil

(Sumber: <http://tapakarkeologi.blogspot.co.id/2011/04/menengok-perkampungan-kedang-ipil.html>, diunduh 15 Juli 2017)

Sarana komunikasi warga Kedang Ipil terhadap desa lain dibuat melalui jalan. Kondisi jalan menuju desa lain masih berbatu dan sebagian tanah. Keadaan jalan yang demikian tidak mengurangi rasa solidaritas antara desa yang satu dengan yang lainnya, karena memang jalan tersebut digunakan untuk mempermudah warga dalam berkomunikasi antar desa. Desa Kedang Ipil merupakan desa yang dialiri sungai, untuk berkomunikasi dengan desa lain, warga membuat jembatan penghubung yang terbuat dari kayu untuk mempermudah akses masyarakat.

Sarana transportasi menuju Kedang Ipil dapat dibilang kurang baik. Tidak ada angkutan umum menuju Kedang Ipil. Untuk menuju Kedang Ipil dapat menggunakan kendaraan pribadi. Jika warga Kedang Ipil akan keluar desa, maka mereka

menggunakan kendaraan pribadi. Saat ini sudah banyak warga yang memiliki kendaraan pribadi, sehingga mempermudah warga ketika akan bepergian. Terhambatnya sarana transportasi membuat para pengunjung kesulitan untuk melihat kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Desa Kedang Ipil khususnya pertunjukan Tari Belian Namang. Selain sarana transportasi, sarana komunikasi yang berupa jaringan telekomunikasi sangat sulit didapat di desa Kedang Ipil. Ketika akan menelpon maka harus mencari tempat yang lebih tinggi atau di atas pegunungan. Adapun jaringan yang didapat, tetapi itu sangat jarang sekali dan hanya pada jaringan-jaringan tertentu saja.

Desa Kedang Ipil saat ini telah dijadikan sebagai desa wisata. Beberapa wisata di antaranya adalah Air Terjun Kandua Raya, Air Terjun Putang, Air Terjun Ntehan, Air Terjun Pensang, dan Arung Jeram Sungai Kedang Ipil. Jarak tempuh menuju tempat wisata kurang lebih 1–3 Km. Perjalanan menuju wisata dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua, tidak bisa menggunakan mobil. Apabila turun hujan tempat wisata tidak dapat dilewati karena kondisi jalan yang masih tanah dan sangat curam.

2. Topografi Desa Kedang Ipil

Secara topografi Desa Kedang Ipil merupakan daerah berbukit dan merupakan daerah yang dialiri sungai. Desa Kedang Ipil juga termasuk dalam dataran tinggi pegunungan serta berada dalam lereng gunung. Luas wilayah yang dimiliki

desa Kedang Ipil yaitu 8.183,20 Ha. Wilayah tersebut berdasarkan daerah-daerah yang digunakan masyarakat setempat, baik yang digunakan sebagai perkebunan maupun untuk fasilitas umum. Berikut tabel wilayah di desa Kedang Ipil menurut penggunaan:

Tabel 1:
Luas wilayah menurut penggunaan¹³

No	Jenis Tanah	Luas
1.	Tanah Sawah	200,00 Ha
2.	Tanah Basah	400,00 Ha
3.	Tanah Kering	557,00 Ha
4.	Tanah Perkebunan	925,00 Ha
5.	Fasilitas Umum	95,00 Ha
6.	Tanah Hutan	6.006,20 Ha

Dari tabel di atas luas tanah perkebunan menempati posisi kedua setelah tanah hutan. Tanah hutan menempati posisi tertinggi, hal ini dikarenakan Kalimantan merupakan salah satu pulau di Indonesia memiliki hutan yang sangat luas. Tanah perkebunan yang dimiliki masyarakat sebagian ditanami padi gunung dan selebihnya ditanami sayur-sayuran. Adapun tanah perkebunan yang merupakan milik swasta atau negara yaitu tanaman kelapa sawit seluas 4,00 Ha dan jambu mente seluas 200,00 Ha. Dari kondisi wilayah yang sebagian besar merupakan tanah perkebunan, maka hal ini

¹³ Data Topografi Desa Kedang Ipil Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara, 2016.

menjadi salah satu faktor yang menyebabkan sebagian besar masyarakat Kedang Ipil berrmatapencapaian sebagai petani.

Kondisi tanah Desa Kedang Ipil sebagian besar adalah tanah subur, karena wilayah ini merupakan salah satu wilayah yang dialiri oleh sungai. Sekalipun wilayah Kedang Ipil merupakan wilayah yang subur, tetapi masih terdapat beberapa warga yang menanam padi gunung. Penanaman padi gunung ini dilakukan karena kebiasaan mereka terdahulu yang berkebun berpindah-pindah. Masyarakat setempat menebang hutan lalu dijadikan lahan perkebunan. Dengan perkembangan zaman, sudah mulai banyak warga yang memiliki sawah. Saat ini Kepala Desa Kedang Ipil mulai mengarahkan warga untuk menanam padi di sawah bagi yang memiliki sawah. Dengan adanya sawah masyarakat tidak perlu lagi menebang hutan berpindah-pindah untuk dijadikan lahan perkebunan. Hal ini dilakukan untuk mengurangi penebangan hutan, agar hutan tetap terjaga.

B. Gambaran Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Kedang Ipil

Kota Bangun adalah salah satu Kecamatan yang ada di Provinsi Kalimantan Timur. Secara administratif Kecamatan Kota Bangun dibagi dalam 20 Desa dengan jumlah penduduk mencapai 25.871 Jiwa.¹⁴ Sebagian wilayah Kota Bangun dibelah oleh sungai Mahakam dan sungai Belayan serta terletak di danau Semayang dan

¹⁴ https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Bangun,_Kutai_Kartanegara, diakses tanggal 21 July 2017.

danau Melintang. Dahulu Kota Bangun merupakan bagian dari Negeri taklukan Kerajaan Kutai Martapura yang dikenal dengan nama *Negeri Paha*. Secara administratif *Negeri Paha* kala itu antara lain: Kedang Ipil, Kedan Dalam, Lebak Mantan, Lebak Cilong, dan Keham. Suku Kedang merupakan suku asli Kutai yang tinggal di pedalaman Kecamatan Kota Bangun. Suku Kedang tersebut diantaranya Kedang Dalam, Kedang Ipil, Lebak Cilung, Lebak Mantan, dan Keham.¹⁵

Secara administratif, desa Kedang Ipil merupakan bagian wilayah dari Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara yang memiliki batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara : Desa Kedang Murung dan Sedulang
2. Sebelah Selatan : Desa Jonggon
3. Sebelah Timur : Desa Benua Baru
4. Sebelah Barat : Desa Lebak Cilung dan Wonosari¹⁶

Perjalanan menuju Kedang Ipil di sebelah kanan kiri jalan akan disambut dengan deretan tanaman pohon sawit yang ditanam dengan sangat rapi. Pohon sawit tersebut milik perusahaan PT Kutai Agrojaya. Hampir sepanjang perjalanan menuju desa, bagian kanan dan kiri jalan dipenuhi dengan pohon sawit. Jarak tempuh menuju

¹⁵Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1979. *Kutai Perbendaharaan Kebudayaan Kalimantan Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan Dan Satra Indonesia Dan Daerah, 70 .

¹⁶Data Monografi Desa Kedang Ipil Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara, 2016.

Kedang Ipil dari Kabupaten/Kota memakan waktu selama kurang lebih 2 jam dengan jarak tempuh 75 Km, sedangkan jarak tempuh dari Ibu Kota Provinsi memakan waktu sekitar 3 jam dengan jarak 175 Km. Perjalanan dengan waktu tempuh tersebut jika menggunakan kendaraan bermotor.



Gambar 5: Kondisi jalan menuju Desa Kedang Ipil
(Sumber: <http://nhorachan.blogspot.co.id/2015/04/air-terjun-kandua-raya-kedang-ipil.html>,
diunduh 15 Juli 2017)

Jalan menuju Kedang Ipil masih berbatu dan tanah merah sehingga orang perlu menggunakan masker untuk menutup hidung dan mulut agar terhindar dari banyaknya debu jalan. Kondisi jalan semacam ini (Lihat gambar 5) membuat para pengunjung dari luar Desa Kedang Ipil kesulitan untuk menyaksikan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kedang Ipil khususnya pertunjukan Tari Belian Namang. Terutama ketika turun hujan, akses jalan akan sangat sulit dilalui. Dahulu untuk menuju Kedang Ipil harus menggunakan dayung kecil dengan menyusuri anak sungai Mahakam. Adanya alternatif jalan darat saat ini merupakan dampak dari banyaknya usaha pertambangan dan perkebunan. Para pengusaha pertambangan dan perkebunan tersebut membutuhkan akses jalan darat demi kelancaran usahanya.

Terdapat beberapa jalan yang sudah disemenisasi, namun hanya berapa meter saja kemudian melalui jalan yang berbatu kembali. Keadaan jalan yang seperti itu membuat warga desa Kedang Ipil kesulitan untuk pergi ke luar desa jika turun hujan. Untuk itu jika warga ingin melakukan perjalanan ke kota, mereka akan menunggu ketika hari tidak hujan. Kendatipun demikian, kondisi kurang baiknya infrastruktur jalan tidak menghalangi warga untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Mereka tetap semangat dalam melakukan aktivitas masing-masing demi memenuhi kebutuhan hidup.

1. Kependudukan

Berdasarkan data pada Kantor Desa Kedang Ipil, jumlah penduduk desa Kedang Ipil tahun 2016 berjumlah 1.337 jiwa. Berdasarkan jenis kelamin terdiri dari laki-laki berjumlah 722 jiwa dan perempuan 615 jiwa.¹⁷ Penduduk Kedang Ipil terdiri dari berbagai suku, namun sebagian besar dari mereka adalah suku *Kutai*. Berikut data suku yang ada di desa Kedang Ipil:

Tabel 2:
Jumlah Suku di Desa Kedang Ipil¹⁸

Suku	Laki-laki	Perempuan
Batak	0 Orang	2 Orang
Nias	0 Orang	1 Orang
Sunda	3 Orang	4 Orang
Jawa	14 Orang	6 Orang
Madura	1 Orang	0 Orang
Banjar	6 Orang	4 Orang
Dayak	9 Orang	9 Orang
Bugis	5 Oorang	5 Orang
Toraja	2 Orang	10 Orang
Kutai	675 Orang	572 Orang
Pasir	7 Orang	0 Orang
Tidung	0 Orang	2 Orang
Jumlah	722 Orang	615 Orang

¹⁷ Data Monografi Desa Kedang Ipil Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara, 2016.

¹⁸ Data Demografi Desa Kedang Ipil Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2016.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Suku *Kutai* menempati jumlah suku yang paling banyak. Masuknya suku lain di desa Kedang Ipil umumnya dikarenakan adanya perkawinan antara suku Kutai dan suku-suku lainnya. Hal ini terjadi karena masyarakat Kedang Ipil yang mencari pekerjaan di kota lalu mereka menemukan pasangan di tempat mereka bekerja. Akhirnya mereka menikah dan membawa pulang istri mereka ke Kedang Ipil, hingga masuklah satu per satu suku selain Kutai ke desa Kedang Ipil. Adanya beberapa suku pendatang tidak membuat warga Kedang Ipil mengucilkan atau menganggap mereka tidak ada. Warga Kedang Ipil tetap menyambut suku pendatang dengan baik. Dengan adanya suku pendatang, dapat mengajarkan warga Kedang Ipil untuk saling bertukar pikiran dalam hal budaya atau kegiatan lainnya. Mereka saling belajar budaya satu dengan yang lainnya. Desa Kedang Ipil termasuk dalam wilayah yang sangat kecil, tetapi masyarakat tetap memiliki sifat sosial yang baik. Sifat sosial tersebut ditunjukkan dengan cara saling menghormati antar satu dengan yang lainnya, peduli kepada semua warga kampung. Hal itu dapat dilihat dari solidaritas dan kerukunan yang tetap terjaga.

Banyaknya suku pendatang yang masuk di Desa Kedang Ipil, namun para pelaku tari *Belian Namang* lebih banyak dari suku Kutai. Hal ini karena penduduk asli Desa Kedang Ipil adalah suku Kutai. Selain itu juga cara penyelenggaraan Tari *Belian Namang* baik dari mantra, musik, kostum, dan lain sebagainya dilaksanakan dengan adat dan ketentuan masyarakat Kutai Desa Kedang Ipil. Dengan ini, masyarakat pendatang di Desa Kedang Ipil merasa belum berani akan mempelajari Tari *Belian Namang* jika belum mempunyai keberanian yang matang. Menurut

kepercayaan masyarakat setempat jika Tari Belian Namang tidak dilaksanakan dengan bagaimana semestinya akan terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan, misalnya pelaku Tari Belian Namang akan mengalami sakit atau ada yang meninggal.¹⁹

Masyarakat Kedang Ipil menyebut diri mereka sebagai orang Kutai, yang berbeda dengan orang Dayak. Perbedaan kedua suku tersebut dapat dilihat dari adat istiadat dan budaya mereka. Misalnya dari nama, kedua suku ini memiliki perbedaan nama yang mencolok. Terlebih dengan adat istiadat dan tata kehidupan. Perbedaan Kutai dan Dayak telah melewati sejarah yang cukup panjang. Sekalipun Kutai dan Dayak merupakan dua suku yang berbeda, tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa keduanya saling berkaitan.

Coomans menjelaskan bahwa, sebelum orang Kutai menganut agama Islam, sebenarnya mereka serumpun dengan suku Dayak, yaitu *Dayak Tunjung*.²⁰ Telah dijelaskan di atas bahwa dahulu Kutai bukanlah suatu penyebutan untuk suku, melainkan nama tempat atau daerah. Nama Kutai pertama kali muncul dalam kitab *Negarakertagama*. Dalam kitab *Negarakertagama* nama Kutai disebut dengan *Tunjung Kutai*. Menurut tradisi sejumlah orang Kutai, pada masa lampau suku bangsa mereka terdiri dari lima sub suku, yaitu Puak Pantun, Puak Punan, Puak Pahu, Puak

¹⁹Wawancara dengan Bapak Sartin selaku penari Belian Namang, 24 Januari 2017, diijinkan dikutip.

²⁰Mikhail Coomans. 1987. *Manusia Daya Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Gramedia, 26.

Tulur Dijangkat, dan Puak Melant.²¹ Dari kelima sub suku tersebut, empat di antaranya telah masuk agama Islam. Akan tetapi, terdapat salah satu sub suku yang hanya sebagian saja yang masuk agama Islam, yaitu subsuku Puak Tulur Djiangkat. Kelompok yang tidak masuk Islam itulah yang kemudian dinamakan kelompok *Tunjung*. Bisa dikatakan bahwa nama *Tunjung* sebenarnya adalah nama seluruh suku yang mendiami daerah Kutai. Dari cerita tersebut maka tidak mustahil bahwa orang Kutai pada masa lampau termasuk dalam suku bangsa *Tunjung*, yang mana suku *Tunjung* merupakan suku Dayak.²²

Masyarakat Kedang Ipil yang saat ini menjadi suku Kutai dimungkinkan bahwa dahulu mereka termasuk dalam bangsa *Tunjung*. Seperti yang telah dikatakan diatas, bahwa subsuku yang tidak masuk Islam termasuk dalam kelompok bangsa *Tunjung*. Hal ini dapat dibuktikan, masyarakat Kedang Ipil baru memiliki agama setelah tahun 1980-an. Tetapi dengan melewati berbagai sejarah panjang, seperti pengaruh Islam, pengaruh Hindu, dan sejarah-sejarah Kutai lainnya, membuat desa Kedang Ipil menjadi suku Kutai yang sebagian telah memiliki agama.

Saat ini masyarakat Kedang Ipil tidak ingin disebut Dayak, karena seiring dengan perkembangan zaman adat istiadat yang mereka miliki jelas berbeda. Dari segi pakaian adat saat ini kedua suku tersebut sangat berbeda. Suku Dayak memiliki baju adat yang banyak ornamen-ornamen dayak dan dihiasi manik-manik warna-

²¹Mikhail Coomans. 1987. *Manusia Daya Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Gramedia, 29.

²²Mikhail Coomans. 1987. *Manusia Daya Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Gramedia, 29.

warni. Pakaian ini biasanya dipakai untuk perempuan. Kaum laki-laki Dayak, biasanya hanya menggunakan *cangcut*. Kaum perempuan suku Kutai di Desa Kedang Ipil hanya menggunakan kain pendek dengan motif batik dan kebaya. Ciri khas pakaian mereka adalah bagian kepala menggunakan kain yang dililit-lilit biasa disebut *Tengkolok* (dalam bahasa Kutai). *Tengkolok* hanya dipakai oleh para perempuan. Pakaian adat untuk laki-laki Kutai di desa Kedang Ipil sama halnya seperti suku Dayak. Kaum laki-laki Kutai di Kedang Ipil menggunakan *cangcut* juga, tetapi *cangcut* yang dipakai orang Kutai terbuat dari Kulit kayu sedangkan orang Dayak terbuat dari kain.

Dilihat dari segi pakaian, dapat dikatakan bahwa memang suku Dayak dan Kutai jelas memiliki hubungan yang erat dahulunya. Dayak memiliki pengaruh kuat terhadap suku Kutai yang dapat dilihat dari pakaian adat laki-laki. Pakaian adat laki-laki Suku Kutai dan Dayak, sama-sama menggunakan *cangcut*, hanya saja penyebutan dan bahannya yang berbeda. Selain pengaruh Dayak, pengaruh Jawa juga sepertinya masuk ke dalam suku Kutai. Hal ini dapat dilihat dari pakaian adat perempuan suku Kutai. Pakaian adat perempuan suku Kutai, memakai kain dengan motif batik dan kebaya. Kain motif batik dan baju kebaya didapat karena pada waktu itu raja Kutai belajar adat istiadat Jawa. Kemudian adat istiadat tersebut disebarkan di daerah Kutai, sehingga peninggalan-peninggalan adat istiadat Jawa masih melekat dalam suku Kutai. Dari beberapa penjelasan tersebut, pengaruh dari suku-suku lain terhadap Kutai sangat besar. Dapat dikatakan bahwa Kutai bukanlah suatu suku yang berdiri sendiri, melainkan juga mendapat pengaruh dari suku-suku lainnya.

2. Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian di dalam masyarakat sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan di mana masyarakat tersebut berada. Sektor utama mata pencaharian penduduk Kedang Ipil adalah bergerak di bidang pertanian, dengan berbagai model pemanfaatan sumber daya lahan untuk kegiatan pertanian padi sawah, perladangan, dan perkebunan. Selain bermatapencaharian sebagai petani mereka juga memiliki sumber penghasilan lain seperti pedagang, pegawai negeri, dan pengrajin industri rumah tangga.

Tabel 3:
Daftar Sistem Mata Pencaharian Desa Kedang Ipil.²³

No	Mata pencaharian	Laki-laki	Perempuan
1.	Petani	159 Orang	16 Orang
2.	Pegawai Negeri Sipil	19 Orang	4 Orang
3.	Pedagang Barang Klontong	21 Orang	3 Orang
4.	Montir	2 Orang	0 Orang
5.	Bidan Swasta	0 Orang	1 Orang
6.	Pedagang Keliling	1 Orang	0 Orang
7.	Karyawan Perusahaan Swasta	16 Orang	0 Orang
8.	Pengrajin Industri Rumah Tangga	105 Orang	13 Orang

²³Data Demografi Desa Kedang Ipil, Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara, 2016.

Hasil dari pertanian tersebut sebagian digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan sebagian lagi dijual. Hasil pertanian tersebut berupa makanan pokok seperti padi, sayuran, dan buah buahan. Adapun padi yang mereka tanam adalah padi gunung, namun seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat Kedang Ipil mulai diajarkan menanam padi sawah. Tujuan diajarkannya menanam padi sawah agar warga tidak lagi membuka lahan liar untuk dijadikan perkebunan.

Dahulu sebelum diajarkan menanam padi di sawah, masyarakat Kedang Ipil membuka perkebunan dengan cara berladang. Cara berladang mereka juga masih menggunakan beberapa upacara ritual. Salah satu upacara yang dilakukan yaitu upacara *Njamu Hutan*. Tahap pembukaan ladang dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu tahap menebas, tahap menebang, tahap pembakaran, dan tahap penanaman. Tahap menebas dilakukan dengan cara menebas semak-semak belukar yang ada di hutan. Tahap kedua yaitu tahap menebang pohon-pohon besar. Pada tahap ke dua inilah dilakukan upacara *Njamu Hutan*.

Upacara *Njamu Hutan* hanya dilakukan satu hari saja. Adapun sesaji yang harus ada dalam upacara *Njamu Hutan* yaitu sepotong ayam. Jika seseorang tersebut akan membuka lahan yang luas maka sesaji yang digunakan adalah ayam satu ekor. Jika akan membuka lahan kecil, maka cukup menggunakan telur saja. Selain sesaji yang dipersembahkan, juga ada mantra-mantra yang dituturkan oleh para pelaku adat. Adapun tujuan dilakukannya upacara *Najmu Hutan*, agar orang yang akan membuka lahan tersebut diberi keselamatan tidak ada kejadian suatu apapun. Setelah upacara *Njamu Hutan* selesai, maka lahan perkebunan itu tidak boleh diinjak oleh siapapun.

Dapat diibaratkan bahwa lahan perkebunan itu sedang disucikan, jadi tidak boleh diinjak oleh siapapun.

Upacara *Njamu Hutan* dilakukan juga sebagai tanda penghormatan mereka terhadap pohon-pohon yang mereka tebang. Mereka menyadari bahwa pohon juga merupakan makhluk hidup. Timbal balik atas pohon yang sudah mereka tebang adalah dengan cara melakukan upacara *Njamu Hutan*. Penebangan pohon ini dilakukan karena masyarakat Kedang Ipil juga membutuhkan lahan perkebunan untuk meneruskan hidup mereka.

Tahap selanjutnya setelah penebangan pohon adalah tahap pembakaran. Sebelum pohon dan semak-semak dibakar, sebelumnya didiamkan dahulu selama beberapa hari agar semak dan pohon tersebut kering. Proses pengeringan ini dilakukan agar supaya mudah dibakar. Setelah kering barulah dilakukan proses pembakaran. Tahap selanjutnya adalah tahap penanaman benih. Di tahap penanaman benih juga dilakukan upacara ritual dengan menampilkan tari *ngasak*. Filosofi tari *ngasak* merupakan suatu tari penghantar benih padi.²⁴ Mereka percaya bahawa benih padi tersebut merupakan makhluk hidup yang biasa disebut dengan Dewa Padi. Dengan diadakannya upacara penghantaran benih, mereka berharap agar padi bisa tumbuh dengan baik. Oleh karena itu ketika upacara penghantaran benih, mereka hanya menanam satu benih saja, yaitu berupa benih padi gunung atau beras biasa. Tetapi ketika panen tiba, tidak jarang mereka menemukan campuran beras ketan di ladang mereka. Dengan kejadian-kejadian tersebut mereka mempercayai bahwa

²⁴Wawancara dengan Kepala Desa Kedang Ipil pada 26 Agustus 2016, diijinkan dikutip.

semua yang ada di alam ini adalah makhluk hidup, dan ketika kita memperlakukan mereka dengan baik, maka mereka juga akan memberikan sesuatu yang baik pula kepada kita.

Hasil padi yang mereka ambil dari padi gunung berupa beras putih, beras ketan, dan beras merah. Hama yang merusak tanaman, tidak mereka berantas atau musnahkan. Mereka membiarkan alam yang bekerja. Masyarakat Kedang Ipil percaya bahwa alam mengajarkan untuk tidak menjadi manusia yang serakah. Hasil panen tersebut digunakan untuk mereka sendiri dan sebagian dijual. Dalam pembagian hasil panen, mereka menggunakan sistem mana yang bisa memanen lebih banyak, maka mereka yang akan mendapat hasil lebih. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan mereka agar tidak bermalas-malasan dan hanya menerima hasilnya saja. Sistem sosial seperti ini menjadikan hubungan masyarakat semakin terjaga dan tentu akar budaya yang semakin kuat.

Bagi masyarakat Kedang Ipil pekerjaan dalam bidang pertanian dirasa kurang mencukupi, sehingga mereka harus berusaha untuk mencari pekerjaan sampingan lain. Pekerjaan sampingan tersebut seperti mengambil buah aren atau *ngentul benda* (dalam bahasa Kutai). Buah aren tersebut diolah menjadi gula aren yang kemudian dijual dan sebagian dikonsumsi sendiri.

Pekerjaan sebagai pegawai negeri merupakan pekerjaan tetap bagi sebagian warga yang memiliki profesi tersebut, tetapi di samping itu mereka juga bekerja sebagai petani. Para pegawai negeri biasanya pergi ke kebun hanya saat mereka libur kerja saja. Selain pegawai negeri yang memiliki pekerjaan sampingan, warga yang

memiliki profesi sebagai petani juga memiliki pekerjaan sampingan. Pekerjaan sampingan yang dilakukan bermacam-macam, ada yang bekerja sebagai pedagang kecil-kecilan di rumah yang menjual berbagai macam kebutuhan pokok seperti beras dan kebutuhan dapur lainnya.

Setiap orang memiliki usaha sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki guna menambah penghasilan warga. Bapak Kuspawansyah yang merupakan Kepala Desa Kedang Ipil, juga berprofesi sebagai petani sebagaimana halnya warga setempat. Hanya saja ia tidak pergi ke kebun setiap hari. Sekalipun menjabat sebagai Kepala Desa, ia tidak pernah meninggikan diri di depan masyarakatnya. Bapak Kuspawansyah selalu merasa dirinya sama dengan warga setempat apa pun status mereka. Selain Bapak Kuspawansyah, bapak Sartin yang merupakan Lembaga Adat Kedang Ipil juga memiliki pekerjaan sampingan menjadi petani. Bapak Sartin juga merupakan salah satu dari penari Belian Namang, tetapi menjadi penari Belian Namang bukan menjadi sumber mata pencaharian. Beliau hanya ingin mewarisi apa yang menjadi tradisi masyarakat.

Kesenian yang ada di Desa Kedang Ipil bukanlah sumber mata pencaharian. Beberapa kesenian yang ada di Desa Kedang Ipil hanyalah sebagai warisan adat yang perlu diteruskan salah satunya adalah Tari Belian Namang. Warga setempat tidak pernah mengharapkan upah dari hasil kesenian yang mereka miliki. Menampilkan beberapa tarian seperti dalam ulang tahun desa atau perayaan 17 Agustus semata-mata hanyalah untuk menghibur masyarakat setempat dan untuk meramaikan desa. Mereka yang menyelenggarakan tidak pernah mengharap imbalan dari siapa pun.

Tari Belian Namang yang merupakan tari tradisional masyarakat Kedang Ipil bukan salah satu ajang untuk mencari nafkah. Dalam menyelenggarakan Tari Belian Namang adalah sebuah bukti bahwa masyarakat setempat masih menjaga dan melestarikan peninggalan leluhur sebagaimana fungsinya. Pementasan Belian Namang pun masyarakat setempat tidak pernah mematok harga kepada yang memiliki hajat. Dalam penyelenggaraan upacara adat besar seperti upacara *Erau* yang dilaksanakan oleh pihak Keraton Kutai Kartanegara, para pelaku Belian juga tidak pernah mematok harga. Kendatipun demikian, pihak Keraton tetap memberikan upah kepada pelaku Belian. Upah tersebut biasanya digunakan untuk kesejahteraan perlengkapan tari Belian Namang, seperti perawatan kostum, alat musik, dan lain sebagainya. Masyarakat Kedang Ipil yang menjadi pelaku Belian juga tidak banyak. Hanya warga-warga tertentu saja yang menjadi pelaku Belian, seperti keturunan dari pelaku Belian zaman dahulu, dan yang mahir atau mampu mengucapkan mantra Belian. Dengan ini dapat dikatakan bahwa Tari Belian Namang bukanlah ajang untuk mencari nafkah atau sebagai matapencaharian.

Menyelenggarakan upacara adat juga bukanlah termasuk dalam mencari nafkah ataupun menjadi pekerjaan sampingan. Masyarakat Kedang Ipil menyelenggarakan upacara adat semata-mata hanya untuk persembahan kepada leluhur dengan berbagai macam tujuan. Mereka menyelenggarakan upacara adat untuk berkomunikasi kepada leluhur, agar apa yang mereka hajatkan dapat tercapai. Kesenian yang sifatnya masih benar-benar tradisi bukan merupakan sarana untuk pekerjaan, melainkan warisan adat yang harus dilakukan secara ikhlas dan sesuai

dengan aturannya. Kendatipun demikian, jika sekiranya ada seseorang yang mengundang para penari untuk menghibur dalam acara perkawinan atau acara-acara lainnya lalu diberikan imbalan, biasanya imbalan tersebut digunakan untuk perawatan properti. Perawatan properti dapat berupa pengecatan alat musik jika ada yang rusak, perbaikan kostum jika ada yang lepas, dan lain sebagainya. Properti itu mencakup kostum tari, alat musik, dan propertilain sebagai penunjang kebutuhan kesenian. Namun demikian, mereka tidak pernah mematok harga yang harus dibayarkan oleh penanggap.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan syarat utama bagi seseorang untuk menuju jenjang kesuksesan. Pendidikan menjadikan seseorang tahu akan banyak hal. Pendidikan adalah salah satu usaha pembelajaran atau bekal untuk meningkatkan daya pikir atau mengubah cara berfikir. Pendidikan ini dapat ditempuh melalui pendidikan formal seperti Taman Kanak Kanak, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan sampai ke Perguruan Tinggi. Adapun gambaran pendidikan desa Kedang Ipil dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4:
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan²⁵

Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Sedang Sekolah	155 Orang	128 Orang
Tidak pernah sekolah	4 Orang	8 Orang
Pernah SD tetapi tidak tamat	27 Orang	27 Orang
Tamat SD	216 Orang	177 Orang
Tidak tamat SLTP	2 Orang	4 Orang
Tidak tamat SLTA	1 Orang	4 Orang
Tamat SMA	88 Orang	58 Orang
Tamat Diploma	9 Orang	3 Orang
Tamat S-1	21 Orang	9 Orang
Tamat S-2	1 Orang	0 Orang

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan di desa Kedang Ipil cukup tinggi. Sekalipun jumlah penduduk yang tamat SD sangat banyak, tetapi semangat belajar mereka sangat antusias. Hal ini dapat dilihat dari jenjang pendidikan Diploma dan Sarjana. Masyarakat yang berpendidikan Diploma dan Sarjana cukup banyak jika dilihat dari standar masyarakat pedesaan. Dari tabel di atas juga dapat dilihat, masyarakat yang sedang menjalankan pendidikan cukup banyak. Dengan ini dapat dikatakan bahwa para orang tua di Desa Kedang Ipil sangat memperhatikan pendidikan anaknya. Adapun beberapa jumlah sarana dan prasarana pendidikan di

²⁵Data Demografi Desa Kedang Ipil Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kota Bangun, 2016.

Desa Kedang Ipil, yaitu Taman Kanak Kanak (TK) 2 unit, Sekolah Dasar (SD) 2 unit, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 unit, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 unit. Kurangnya sarana dan prasarana pendidikan tidak membuat mereka menyerah untuk terus mencari ilmu pengetahuan.

4. Sistem Kemasyarakatan

Masyarakat desa adalah masyarakat yang mendiami suatu wilayah tertentu yang ukurannya lebih kecil dari wilayah kota. Masyarakat desa pada umumnya memiliki karakteristik serta ciri-ciri yang dapat terlihat dalam hidup bermasyarakat. Pada dasarnya masyarakat desa memiliki ciri sederhana, memiliki sifat kekeluargaan yang tinggi, serta menghormati orang lain. Sikap sopan santun masih digunakan oleh masyarakat desa. Masyarakat desa memiliki hubungan yang lebih mendalam dan erat antar sesamanya. Dalam kehidupannya keseharian masyarakat desa saling tolong menolong, merasa simpati terhadap musibah yang diderita orang lain, dan saling menolong tanpa pamrih.

Masyarakat desa lebih mementingkan kebersamaan demi menjaga hubungan yang baik antar sesamanya. Dalam kehidupan sehari-hari, biasanya mereka tidak membedakan antar individu satu dengan yang lainnya. Mereka menganggap derajat mereka sama. Hal ini dilakukan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis serta menciptakan solidaritas yang tinggi. Saling membantu dan suka hidup bergotong royong akan membuat hidup bertetangga semakin nyaman. Menganggap semua

warga setempat seperti halnya keluarga biasanya sering dilakukan oleh masyarakat desa untuk menjaga silaturahmi.

Masyarakat Kedang Ipil yang termasuk dalam masyarakat desa, memiliki sistem kemasyarakatan yang sama seperti halnya masyarakat Kutai pada umumnya. Hanya saja sistem kemasyarakatan yang dimiliki Kedang Ipil lebih terlihat dibandingkan dengan masyarakat Kutai yang tinggal di daerah perkotaan. Nilai kemasyarakatan yang ada di Desa Kedang Ipil adalah mereka menganggap semua manusia sederajat. Kehidupan di pedesaan biasanya sistem kemasyarakatannya lebih terlihat. Rasa toleransi dan saling menghormati antar sesama sangat dijaga walupun mereka tidak ada ikatan persaudaraan. Mereka saling menyapa satu dengan yang lainnya walaupun belum saling mengenal. Hal ini dilakukan untuk menjaga keharmonisan serta ketentraman kehidupan masyarakat setempat.

Kehidupan masyarakat Kedang Ipil yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani, menjadikan mereka dekat dengan alam. Sifat kebersamaan, gotong royong, saling membantu, dan tidak mementingkan diri sendiri masih sangat tampak dalam kehidupan keseharian masyarakat Kedang Ipil. Dalam kehidupan sehari-hari mereka saling membantu dalam hal misalnya, upacara adat, perkawinan, kematian dan dalam hal perkebunan seperti menanam padi atau membuat lahan perkebunan. Mereka telah terbiasa melakukan hal tersebut dengan perasaan ikhlas untuk saling membantu.

Pelaksanaan gotong royong dan tolong menolong sesama warga masyarakat Kedang Ipil dilakukan di segala bidang atau disegala macam kesempatan sesuai

dengan kebutuhan masyarakat setempat. Kegiatan tersebut dapat melibatkan orang atau masyarakat dalam jumlah yang banyak atau sedikit sesuai dengan tujuan gotong royong tersebut. Dalam jumlah banyak biasanya melibatkan seluruh warga untuk kepentingan yang bersifat umum, sedangkan dalam jumlah sedikit atau terbatas biasanya bersifat tolong menolong sesama individu yang dilaksanakan oleh warga terdekat atau keluarga.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kedang Ipil tidak pernah membedakan status masyarakatnya. Apa pun status masyarakat setempat mereka menganggap dirinya sejajar dan sederajat dengan masyarakat lainnya, kecuali yang berhubungan dengan upacara adat. Pemimpin adat adalah orang yang dianggap menguasai permasalahan adat istiadat. Pemimpin adat sering menjadi pelaku utama dalam tata cara upacara adat seperti upacara penyembuhan, tolak bala, pengukuhan, perkawinan, kematian, kelahiran, dan lain sebagainya. Dalam kegiatannya masyarakat berkumpul tanpa melihat status sosial yang berbeda, kaya dan miskin sama-sama tunduk pada aturan adat.

Seni budaya tradisi yang ada di Desa Kedang Ipil tidak akan bertahan dan lestari tanpa adanya dukungan dari masyarakatnya. Hal ini berkaitan dengan sistem sosial masyarakat Kedang Ipil yang harus tetap dijaga dan diwariskan kepada para generasi demi keberlangsungan kehidupan yang harmonis dan sejahtera.

C. Gambaran Budaya Masyarakat Desa Kedang Ipil

1. Sejarah Desa Kedang Ipil

Tentang terbentuknya Desa Kedang Ipil memiliki banyak versi cerita baik sejarah ataupun mitos. Berikut versi cerita asal muasal Desa Kedang Ipil:

- a. Sejarah menuliskan bahwa, Suku Kedang merupakan suku asli Kutai, yang mana salah satunya berada di Desa Kedang Ipil. Pada zaman dahulu agama Islam masuk ke Kutai pada abad ke 16. Pada masa pemerintahan Kerajaan Kutai Kartanegara Ing Martadipura Suku Kedang tersebut sengaja tidak di Islamkan. Tujuannya supaya desa tersebut tetap menjaga adat dan kepercayaannya. Suku Kedang berkata “Kami ini bukan kafir, kami memelihara adat lawas saja”.²⁶ Kepercayaan semacam ini tidak ada dalam kitab seperti yang dianut oleh agama formal pada masa kini. Mereka hanya mengacu pada adat dan kepercayaan lama yang telah ditinggalkan.
- b. Berdasarkan mitos yang berkembang di Desa Kedang Ipil bahwa, ketika masyarakat desa Kedang Ipil akan di Islamkan yang ketika itu masih tinggal di desa Kutai Lama, mereka memberontak. Mereka tidak ingin di Islamkan, karena mereka sudah merasa nyaman dengan hidup mereka kala itu. Akhirnya, mereka melarikan diri ke pedalaman. Mereka lari ke pedalaman dan membuat suatu desa, yaitu desa Kedang Ipil.²⁷

²⁶Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1979. *Kutai Perbendaharaan Kebudayaan Kalimantan Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan Dan Sastra Indonesia Dan Daerah, 70-71.

²⁷Wawancara via telepon dengan Bapak Kuspawansyah selaku Kepala Desa Kedang Ipil pada 5 Mei 2017, diijinkan dikutip.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Kuspawansyah selaku Kepala Desa Kedang Ipil, dari kedua cerita tersebut di atas, sebagian besar masyarakat Kedang Ipil lebih mempercayai pada cerita yang pertama. Masyarakat Kedang Ipil mempercayai cerita itu, karena terdapat satu cerita rakyat bahwa Raja Kutai dilahirkan di Desa Kedang Ipil. Pada waktu itu ditemukan bayi yang berada di dalam pohon bambu. Kemudian dibelahlah bambu tersebut dan bayi itu diambil lalu diangkat sebagai Raja. Mengapa bayi tersebut diangkat sebagai raja, karena bambu di mana bayi itu dilahirkan merupakan bambu yang disakralkan.

Dari berbagai macam cerita rakyat itulah yang memperkuat masyarakat Kedang Ipil, bahwa cerita versi pertama lebih benar. Selain dari berbagai macam cerita itu, dari hasil wawancara bersama Kepala Desa Kedang Ipil mereka juga memiliki agama sekitar tahun 1980-an. Sebelum tahun 1980 mereka tidak memiliki agama dan hidup berdasarkan kepercayaan-kepercayaan lama. Pada tahun 1980 agama yang masuk ke Kedang Ipil adalah Islam dan Katholik. Bapak Kuspawansyah sendiri baru memeluk agama sekitar tahun 1996. Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kedang Ipil memiliki agama masih belum lama, sehingga sampai sekarang adat budaya mereka masih sangat kental.

Dahulu Kutai bukanlah sebutan untuk suatu suku, melainkan sebutan untuk suatu wilayah pemerintahan raja-raja Kutai. Mengenai lahirnya raja-raja Kutai selain cerita di atas, juga terdapat beberapa versi cerita lain, salah satunya adalah cerita dari tradisi *Tunjung*. *Tunjung* merupakan salah satu suku Dayak yang memiliki hubungan

dengan suku Kutai berdasarkan beberapa sejarah. Cerita lahirnya Raja Kutai berdasarkan versi tradisi *Tunjung* bahwa, dahulu terdapat seseorang yang bernama *Tobeng* memiliki dua anak. Anak tersebut berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki bernama *Tabonek* dan anak perempuan bernama *Sunak*. Setelah *Tabonek* menikah, ia mendapatkan seorang anak yang diberi nama *Sangkareak*. *Sunak* pun juga menikah dan mendapatkan seorang anak yang diberi nama *Pamuduk*. Setelah dewasa *Sangkareak* menikah dan bertempat tinggal di Engkalong. Begitu pula dengan *Pamuduk*, ia menikah dan bertempat tinggal di Betong Mangku Haji.

Setelah keduanya menikah, *Pamuduk* dan *Sangkareak* masing-masing memperoleh seorang anak secara mengagumkan. Pada suatu hari *Pamuduk* pergi berburu ke hutan dengan membawa anjing dan ia pulang membawa sepotong bambu. Ia membawa bambu tersebut pulang, karena anjingnya tidak ingin pulang apabila bambu tersebut tidak dibawa pulang juga. Setelah sampai di rumah, bambu tersebut disimpan selama delapan hari. Setelah delapan hari, bambu tersebut dipecah dan keluarlah seorang bayi perempuan dari dalam bambu itu. Anak bayi itu diberi nama *Mok Manar Bulan*.

Pada waktu yang bersamaan *Sangkareak* juga mengalami hal yang sama. Pada waktu itu ada seorang bayi yang diturunkan dari langit di daerah Engkalong. Tiba-tiba *Sangkareak* mendengar suara yang berseru “*Kamu sambut, kamu mati; kamu tidak sambut, kamu mati*”. Kemudian *Sangkareak* menjawab “*kamu turunkan, kamu mati; kamu tidak turunkan, kamu mati*”. Karena jawaban tersebut, maka anak bayi tadi tertahan di udara dan akhirnya talinya putus, lalu jatuh ke tanah. Anak bayi

tersebut diambil oleh *Sangkareak* dan diberi nama *Tulur Aji Jangkat*. Arti dari nama tersebut adalah orang yang diturunkan dari langit. *Sangkareak* dan saudara-saudaranya membawa bayi itu pulang dan merawatnya dengan baik.

Kedua anak ajaib yang didapat oleh *Pemuduk* dan *Sangkareak*, kemudian dinikahkan. Pernikahan mereka berlangsung di *Benaliq*, salah satu daerah yang saat ini disebut *Sendawar*. Dari pernikahan itu, mereka memperoleh empat orang anak yang bernama *Ulas Guna*, *Jiliban Bena*, *Nara Guna*, dan *Puncen Karna*. Keempat anak tersebutlah yang kemudian menjadi raja-raja pertama. *Ulas Guna* menjadi raja di *Tunjung*, *Jiliban Bena* menjadi raja di *Bahau*, *Nara Guna* menjadi raja di *Modang*, dan *Puncen Karna* merupakan anak bungsu diusir oleh ayahnya. Akan tetapi, diusirnya *Puncen Karna* dari rumah menjadikan dia seorang raja di daerah *Kutai*. Dengan demikian, masyarakat sejak itu telah memiliki raja di daerahnya masing-masing. Adanya seorang raja bertujuan agar masyarakat dapat hidup dengan teratur.

Berbicara masalah lahirnya seorang raja *Kutai* pertama memang sangat banyak versi cerita. Ada yang lahir dari bambu, lahir dari langit, lahir dari ombak sungai *Mahakam*, lahir dari bola emas, dan lain sebagainya. Namun demikian, cerita atau pun mitos yang sudah terlewatkan di masa lampau terasa tak dapat dibuktikan lagi. Jika kita sudah melihat di era modern saat ini, mitos di masa lampau memang sulit dibuktikan kebenarannya secara historis. Maka, kita hanya bisa mengenang mitos tersebut dari mulut ke mulut dan menyebutnya sebagai kejadian di zaman purba.

2. Agama dan Kepercayaan

Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Agama juga memiliki kaidah-kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya. Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu memiliki ciri-ciri untuk dapat memelihara emosi keagamaan itu di antara pengikut-pengikutnya.²⁸ Adat istiadat yang berlaku di desa Kedang Ipil dominan berasal dari aturan-aturan yang berasal dari nenek moyang mereka. Apa pun tingkah laku, norma, nilai, dan aturan yang berlaku dalam masyarakat merupakan kesepakatan yang dianggap hal itu baik dan diterima dalam hidup bermasyarakat.

Semua agama yang dianut oleh manusia di muka bumi ini memiliki beberapa ide dan aturan yang telah dipercaya oleh masyarakat penganutnya²⁹. Akan tetapi aturan itu juga disesuaikan dengan tradisi dan warisan nenek moyang. Oleh karena itu, tidak heran jika di Desa Kedang Ipil masih melaksanakan beberapa upacara adat walaupun mereka telah memiliki agama yang formal karena sudah menjadi tradisi masyarakatnya. Tradisi dan agama keduanya saling berkaitan dengan nilai dan etik

²⁸Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineke Cipta. 295.

²⁹A.R Radcliffe- Brown. 1980. *Struktur dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*. terj. Ab. Razak Yahya. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kemertian Pelajaran Malaysia. 176.

yang diaplikasikan dalam kehidupan manusia untuk membedakan mana yang baik dan buruk.³⁰

Menurut data tertulis Desa Kedang Ipil mayoritas memeluk agama Katholik. Akan tetapi, walaupun masyarakat Kedang Ipil telah memiliki agama, mereka masih melakukan beberapa kegiatan yang bersangkutan dengan ajaran lama. Masyarakat Kedang Ipil hingga saat ini masih ada beberapa yang mempercayai akan adanya roh halus dan kekuatan ghaib atau kekuatan yang membayangnya. Kepercayaan tersebut adalah kepercayaan terhadap kekuatan ghaib yang lebih tinggi dari manusia. Kepercayaan dinamisme dan animisme masih terlihat di Desa Kedang Ipil, walupun tidak semua warga seperti itu.

Perwujudan dari keyakinan dapat dilihat dari kebiasaan membuat sesaji untuk makhluk halus ketika akan dilaksanakan suatu upacara. Kegiatan semacam ini dianggap persembahan kepada leluhur agar apa yang diinginkan oleh warga dapat tercapai. Sesaji yang diberikan kepada roh leluhur dilakukan untuk berkomunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan tersebut. Percaya terhadap benda-benda keramat merupakan hal-hal yang berkaitan dengan sisa-sisa kepercayaan animisme dan dinamisme.

Berbagai macam upacara adat yang dimiliki oleh masyarakat Kedang Ipil selalu menghadirkan tari Belian sebagai pelengkap tradisi. Hal ini merupakan wujud kepercayaan kepada kekuatan gaib atau roh-roh nenek moyang penjaga desa agar

³⁰Hersapandi. 2014. *Ilmu Sosial Dan Budaya Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 182.

kondisi desa selalu dalam keadaan aman, jauh dari segala bencana maupun kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Selain itu juga sebagai sarana penghubung dengan Tuhan untuk mengucapkan rasa syukur atas apa yang telah diberikan dalam hidupnya selama ini.

3. Bahasa

Bahasa adalah kunci pokok bagi manusia di atas dunia, karena dengan bahasa orang dapat berinteraksi dengan sesama. Bahasa juga merupakan sumber daya bagi kehidupan bermasyarakat. Bahasa digunakan untuk saling memahami atau saling mengerti erat hubungannya dengan penggunaan sumber daya bahasa yang dimiliki. Bahasa juga merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh setiap manusia untuk menyampaikan maksud dan tujuan secara lisan. Adanya perbedaan bahasa antar masing-masing daerah, menjadikan kekayaan yang beraneka ragam. Di Kabupaten Kutai Kartanegara bahasa yang digunakan adalah bahasa *Kutai*.

Bahasa *Kutai* yang digunakan sebagai alat komunikasi masyarakat Kedang Ipil memiliki logat yang berbeda dengan masyarakat kutai Kota Tenggarong. Bahasa *Kutai* yang digunakan Kedang Ipil benar-benar bahasa *Kutai* asli, atau biasa disebut dengan bahasa *Kutai* Pedalaman. Pembawaan logat Kedang Ipil lebih berat dan ditekan ke dalam ketika berbicara. Berbeda dengan orang Kutai yang tinggal di Kota Tenggarong. Mereka berbicara lebih santai dan tidak terlalu ditekan. Berikut contoh bahasa *Kutai* yang digunakan Desa Kedang Ipil dengan bahasa *Kutai* masyarakat Kota Tenggarong:

Logat Kutai Masyarakat Kedang Ipil:

- Jangan pergi jauh jauh

Nde Kawa pag'gi jaoh-jaoh

- Cepat mandi, sudah malam

Cappat mandi ari lah mrian

- Mau pergi ke mana ?

Ndak pag'gi mana ?

- Dari mana aja tadi ?

Datang mana tadi ?

Logat Kutai Masyarakat Tenggarong:

- Jangan pergi jauh-jauh

Jangan pegi jaoh-jaoh

- Cepat mandi, sudah malam

Cepati mendi, dah malam ni

- Mau ke mana ?

Ndag pegi ke mana ?

- Dari mana aja tadi ?

Dari mana maha tadi ?

Dari beberapa percakapan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa, bahasa Kutai Kedang Ipil dengan bahasa Kutai Tenggarong sangat berbeda. Selain berbeda

logat, mereka juga memiliki perbedaan kata. Sekalipun mereka memiliki perbedaan kata, tidak bisa dipungkiri pasti mereka juga memiliki beberapa kata yang sama. Hal ini terjadi karena mereka sama-sama orang Kutai.

Indonesia dengan beragam sukunya tentu memiliki bahasa daerah yang beragam pula. Setiap daerah memiliki perbedaan bahasa dengan kekhasannya masing-masing. Masyarakat Kedang Ipil menggunakan bahasa *Kutai*. Bahasa *Kutai* yang digunakan Desa Kedang Ipil merupakan bahasa *Kutai* yang benar-benar *Kutai* milik orang pedalaman. Bahasa *Kutai* merupakan bahasa daerah Kedang Ipil dan menjadi alat komunikasi dalam pergaulan sehari-hari. Bahasa ini dipergunakan hampir di segala aspek kegiatan baik di pasar, di ladang, di sawah, di rumah, dan di tempat-tempat umum lainnya. Selain itu beberapa warga Kedang Ipil dalam kesehariannya juga ada yang menggunakan bahasa nasional yaitu Bahasa Indonesia bagi mereka yang termasuk warga pendatang.

4. Adat Istiadat

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adat istiadat adalah wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem. Sistem tersebutlah yang mengatur serta dijadikan jalan untuk hidup manusia. Masyarakat Kedang Ipil sebagai suku *Kutai* memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang berlaku bagi mereka. Adat yang berlaku di Desa Kedang Ipil merupakan warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan karena sangat berperan dalam kehidupan masyarakatnya. Bagi siapa yang

melanggar adat di desa Kedang Ipil akan dikenakan denda. Dengan demikian nilai-nilai dan norma yang terdapat dalam adat istiadat berguna untuk pergaulan hidup dengan tujuan mencapai keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari masyarakat Kedang Ipil yang tetap melaksanakan berbagai macam upacara adat.

Berbagai upacara adat yang terdapat pada masyarakat pada umumnya dan masyarakat Kedang Ipil pada khususnya merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Tata nilai yang terkandung dalam suatu upacara adat, merupakan kegiatan manusia yang bertujuan untuk mendapatkan keselamatan dalam hidupnya.

Masyarakat Desa Kedang Ipil memiliki adat istiadat yang biasa disebut dengan *Adat Lawas* yang merujuk pada identitas mereka sebagai salah satu komunitas adat yang paling tua di Kutai. Penerapan *Adat Lawas* oleh masyarakat Kedang Ipil sudah berlangsung lama, bahkan sebelum mereka menganut agama-agama formal, masih menganut kepercayaan leluhur. Adat istiadat seperti upacara adat masih dipertahankan oleh masyarakat Kedang Ipil hingga saat ini.

Adat Lawas atau biasa orang menyebutnya dengan *adat lama* yang masih berlaku dalam masyarakat Kedang Ipil, misalnya dalam pelaksanaan beberapa upacara adat masih dilakukan sebagaimana mestinya. Maksud dan tujuan diadakannya beberapa upacara adat adalah untuk memberikan doa kepada seseorang yang sedang mengadakan hajat. *Adat Lawas* yang dimiliki masyarakat Kedang Ipil

menurut mitosnya merupakan adat yang telah dianut nenek moyang mereka secara turun temurun. Masyarakat Kedang Ipil sebagai generasi penerus sudah seharusnya menjalankan dan meneruskan adat yang telah ditinggalkan oleh leluhur. Hal ini dimaksudkan untuk menghargai para leluhur .

5. Kesenian

Manusia merupakan makhluk yang menciptakan dan pengguna budaya. Budaya tersebut terlahir dari hasil pikiran manusia yang kemudian diekspresikan untuk memenuhi kehidupan.³¹ Salah satu produk budaya yang diciptakan oleh manusia adalah kesenian. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang keberadaannya sangat diperlukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesenian yang hadir dalam setiap ruang lingkup manusia digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan setiap individu. Kesenian selain untuk mengungkapkan ekspresi keindahan, juga berfungsi untuk mempererat ikatan solidaritas oleh suatu masyarakat.

Di Desa Kedang Ipil seni sangat berkaitan dengan masyarakat sekitarnya. Desa Kedang Ipil merupakan salah satu desa yang memiliki berbagai macam kesenian, seperti upacara adat dan beberapa tarian lainnya. Salah satu upacara adat yang masih dilaksanakan hingga saat ini adalah upacara *Nutuk Beham* atau Pesta Panen. Sebelum dilaksanakan upacara *Nutuk Beham*, terlebih dahulu dilaksanakan

³¹Hersapandi. 2014. *Ilmu Sosial Dan Budaya Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 17.

ritual *Njamu Benua* atau memberikan penghormatan terhadap alam. Ritual ini dilaksanakan untuk memohon ijin kepada roh leluhur, agar supaya upacara yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar.

Upacara *Nutuk Beham* selalu dilaksanakan selama satu tahun sekali di bulan April. Upacara *Nutuk Beham* dilaksanakan selama tiga hari tiga malam. Ritual ini dilaksanakan dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat. Biaya yang didapat juga dari hasil iuran masyarakat setempat. Besar sumbangan yang harus dikeluarkan, biasanya berdasarkan keputusan hasil musyawarah adat. Sumbangan tersebut bisa berupa uang, beras, padi, sayur-sayuran, dan buah-buahan hasil panen warga.

Hari pertama dilakukan pembersihan padi yang sudah direndam di sungai selama tiga sampai tujuh hari. Padi yang akan dimasak adalah padi Ketan atau *Pulut*, baik ketan hitam maupun ketan putih. Setelah padi dibersihkan, kemudian disangrai atau digoreng di wajan tanpa minyak. Proses sangrai dilakukan di tungku yang sengaja dibuat, yaitu dengan cara melubangi tanah kemudian diberi beberapa kayu bakar lalu memasak di tungku tersebut.



Gambar 6: Proses menyangrai padi
(Dok: Septy Adji 28 April 2017)

Padi yang telah disangrai itulah yang kemudian disebut *Beham*. Setelah di sangrai, *Beham* ditumbuk selama tiga hari tiga malam tanpa berhenti. Semua warga saling bergantian pada proses penumbukan beras. Jika ada warga yang mengantuk, warga yang lain menggantikan agar semua warga bisa bergantian istirahat. Proses menumbuk *Beham* inilah yang kemudian menjadi asal muasal nama ritual *Nutuk Beham*.



agar ikut serta bersantap sebagai wujud rasa syukur warga karena hasil panen yang melimpah.



Gambar 8: Proses pembacaan mantra atau *memang* oleh Dewa atau dukun
(Dok: Septy Adji 30 April 2017)

Upacara yang telah dilaksanakan oleh masyarakat Kedang Ipil hingga saat ini merupakan tanda penghormatan terhadap leluhur akan peninggalannya. Selain upacara ritual, beberapa kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Kedang Ipil juga masih dilestarikan hingga saat ini. Kesenian yang terdapat di desa Kedang Ipil memiliki banyak fungsi, selain dijadikan sebagai sarana ritual juga dijadikan untuk menghibur masyarakat setempat. Beberapa tari-tarian, upacara adat, dan permainan tradisional masih dilakukan oleh masyarakat Kedang Ipil. Seni tari yang mereka miliki di antaranya adalah tari *Bekanjur*, tari *Pupur*, tari *Jepen*, tari *Kuntau*, tari

Gantar, tari *Belian* dan lain sebagainya. Adapun beberapa tari baru yang sengaja diciptakan untuk kebutuhan upacara ritual seperti tari *Asak*, tari *Lewang*, dan tari *Behempas*. Terciptanya tari baru tersebut terinspirasi dari kegiatan sosial masyarakat. Seni tari yang mereka miliki dilakukan berdasarkan fungsinya masing-masing.

Dari beberapa seni tari yang mereka miliki, hampir semua motif gerakannya sama. Dalam pembuatan tari baru seperti tari *Lewang* dan tari *Asak*, mereka mengambil motif gerak tari tradisional Kutai. Beberapa tari yang mereka miliki dengan gerakan yang hampir sama, dapat dijadikan sebagai identitas masyarakat Kedang Ipil. Dapat dikatakan, bahwa masyarakat Kedang Ipil memiliki beberapa kesenian dengan ciri khasnya. Tari tradisional tersebut seperti tari *Jepen*, tari *Bekanjur*, dan tari-tari Kutai lainnya.

Dari beberapa seni tari yang mereka miliki, tari *Pupur* juga merupakan salah satu tari yang motif gerakannya diambil dari motif gerak tari *Bekanjur*. Tari *Pupur* digunakan untuk menyambut tamu. Media yang digunakan yaitu *pupur* atau bedak. *Pupur* tersebut dioleskan kepada tamu yang datang kemudian tamu boleh membalas dengan mengoleskan *pupur* kepada penari atau penduduk lainnya. Saling mengoleskan *pupur* dilakukan dengan tujuan agar antara tamu dengan penduduk dapat menjalin keakraban. Adapun tari-tarian yang lainnya biasanya dipentaskan pada saat ulang tahun desa atau perayaan hari-hari besar, kecuali tari *Belian*. Tari *Belian* hanya dipentaskan ketika ada upacara ritual saja.

